

## CITRA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL-SAADAWI

Ketut Yarsama<sup>i</sup>, Ni Luh Ayu Catri<sup>ii</sup>

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: [yarsama23@gmail.com](mailto:yarsama23@gmail.com), [ayucatribali@gmail.com](mailto:ayucatribali@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berjudul “*Citra Tokoh Perempuan Dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi*”. Tujuan dari penelitian ini, peneliti akan mengkaji tentang citra dari tokoh utama yang bernama Firdaus dalam novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kepustakaan, metode informal, dan metode hermeneutika. Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme oleh Sugiastuti dan Suharto, dan citra perempuan. Penelitian ini menunjukkan gambaran dari citra perempuan yang bernama Firdaus dilihat dari tiga segi. Yaitu: 1) Citra perempuan dilihat dari segi fisik, 2) Citra perempuan dilihat dari segi psikis, 3) Citra perempuan dilihat dari segi sosial. Citra perempuan yang lebih menonjol dari penelitian ini terlihat dari segi psikisnya dengan memperoleh tiga belas data, sedangkan citra perempuan dari segi fisik tiga data, dan citra perempuan dari segi sosial sepuluh data. Jadi semua data yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah dua puluh enam data.

**Kata Kunci:** *Citra Perempuan, Feminisme*

### 1. PENDAHULUAN

Karya sastra membuat beragam gambaran kehidupan manusia di masyarakat, tidak jarang karya yang dihasilkan banyak menampilkan gambaran perempuan didalamnya, dengan demikian gambaran tentang perempuan memberikan pengetahuan pada kita tentang sosok perempuan yang mewarnai khasanah kesusastraan Indonesia, khususnya novel (Endraswara, 2023: 26).

Perkembangan novel merupakan hasil kerja keras para sastrawan Indonesia. Novel-novel tersebut memiliki bermacam-macam tema dan isi, diantaranya ada masalah sosial yang ada di masyarakat. Penelitian ini akan memaparkan bagaimana citra tokoh utama perempuan yang bernama Firdaus dalam novel “*Perempuan di Titik Nol*” karya Nawal el-Sadaawi”. Tokoh utama perempuan yang bernama Firdaus bagaimana caranya menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya. Melihat fenomena yang ada dalam “*Perempuan di Titik Nol*” karya Nawal el-Sadaawi”. Untuk menganalisis karya tersebut penulis menggunakan teori feminisme. Feminisme adalah sebuah paham yang berusaha memahami ketertindasan terhadap perempuan, dan mencari upaya bagaimana mengatasi ketertindasan itu (Sugihastiti dan Suharto, 2016: 19). Oleh karena itu, seorang feminis adalah seorang yang berusaha memahami posisi terhadap perempuan dan berusaha mengatasinya. Feminisme liberal dan feminisme radikal beranggapan bahwa subordinasi wanita berasal dari keterbatasan hukum dan adat. Feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti yang tercermin dalam karya sastra khususnya novel “*Perempuan di Titik Nol*” karya Nawal el-

Sadaawi”. Tokoh Firdaus digambarkan sebagai wanita yang membela kebenaran sejati dengan tidak menerima grasi dari pemerintah demi membela kebenaran yang sejati lebih baik dia dihukum gantung. Hal yang seperti itulah yang melahirkan citra perempuan tokoh utama yang bernama Firdaus, yang akan menjadi objek penelitian ini.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *“Perempuan di Titik Nol”* karya Nawal el-Sadaawi”. Atar Semi (2012: 30-31) menyatakan bahwa penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis berbentuk kata atau gambar dan bukan berbentuk angka yang pada umumnya berbentuk pencatatan dan deskripsi fenomena sehingga semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang diremehkan. Metode penelitian menurut Mahsun (2016: 73) merupakan cara penelitian itu akan dilakukan yang mencakup di dalamnya bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan dianalisis datanya. Metode penelitian ini merupakan langkah kerja untuk mendeskripsikan sebuah objek, fenomena atau kejadian sosial terjabarkan dalam sebuah tulisan yang berupa naratif. Dalam pengumpulan data digunakan metode pencatatan dokumen (kepuustakaan), yang mempergunakan sumber-sumber tertulis dalam memperoleh data, majalah, karya sastra, surat kabar dan sumber lainnya (Zaim, 2014: 113). Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode hermeneutic. Data disajikan dengan metode informal. Metode hermeneutika adalah metode yang menafsirkan dan memahami sebuah teks. Metode informal menurut Sudaryanto: (2015: 241) merupakan perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Teori feminisme oleh Sugihastuti dan Suharto. Data yang digunakan dalam penelitian berupa dialog atau kata-taka yang terdapat dalam novel *“perempuan di Titik Nol”* karya Nawal el-Sadaawi”.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambar kan citra tokoh perempuan yang ada dalam novel *“perempuan di Titik Nol”* karya Nawal el-Sadaawi.

### Citra Perempuan

Citra adalah penyerupaan yang mencerminkan sesuatu yang asli sebagai kesan mental atau bayangan visual yang yang ditimbulkan oleh sesuatu kata, frasa, kalimat, dan merupakan unsur yang khas dalam karya prosa dan puisi (Nur: 1999: 38)

Kata citra dalam penelitian ini mengacu pada makna setiap gambaran pikiran. Kata citra diartikan sebagai “kesan mental” atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh rangkaian kata, frasa, kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa, puisi dan drama. Mengenai istilah “pencitraan” Pradopo (1994: 795) mendefinisikan sebagai gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Gambaran yang terdapat dalam citra merupakan efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, sifat pengelihatannya, dan daerah-

daerah otak yang berhubungan. Penggunaan citra dalam objek penelitian ini adalah wujud gambaran sikap dan sifat dalam keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Menurut Satoto (1994: 45) ciri perempuan dapat diklasifikasikan berdasarkan fisik, psikis, dan sosial. Ketiga citra perempuan tersebut dideskripsikan di bawah ini.

1. Citra perempuan yang ditinjau dari segi fisik adalah gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik atau lahirnya, seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka.
2. Citra perempuan yang ditinjau dari segi psikis atau kejiwaan adalah gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi psikologisnya, seperti, mentalitas, ukuran moral, dapat membedakan baik dan buruk, salah dan benar, temperamen, keinginan, dan perasaan pribadi, sikap, dan perilaku.
3. Citra perempuan ditinjau dari segi sosial adalah wujud gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri sosiologis pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat, tingkat Pendidikan, pandangan hidup, agama, kepercayaan, ideologi bangsa, suku, dan kehidupan pribadi.

### **Citra Fisik Firdaus**

Tokoh perempuan yang bernama Firdaus dalam novel *“Perempuan di Titik Nol”* karya Nawal el-Sadaawi. Tokoh utama Firdaus menggambarkan perempuan yang mempunyai wajah wanita pada umumnya tidak jelek dan juga tidak terlalu cantik, gambaran paras wajah yang sedang-sedang saja.

Data (1) “saya menemukan bahwa saya memiliki mata yang hitam, dengan kerlingan yang menarik mata lainnya seperti besi berani, dan bahwa hidung saya bukan besar, bukan juga bulat, tetapi penuh dan halus dengan kepadatan perasaan yang dapat berubah menjadi nafsu. tubuh saya langsing paha saya tegang hidup dengan otot” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 87).

Dari hal tersebut di atas dapat dilihat bahwa pengarang menampilkan tokoh Firdaus yang mempunyai citra fisik yang biasa-biasa saja, tidak terlalu cantik dan juga tidak terlalu jelek, tapi dapat menarik perhatian para laki-laki.

Data (2) “Kulit saya lembut, tetapi hati saya kejam, dan gigitan saya mematikan”. (Nawal el-Sadaawi, 2022: 87)

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan citra fisik tokoh Firdaus mempunyai kulit yang lembut. Walaupun juga mempunyai hati yang keras.

Data (3) “Saya mulai memeriksa jemari tangan saya, jari-jari milik saya, tidak berubah. Jari-jari yang Panjang lemah-gemulai”. (Nawal el-Sadaawi, 2022: 99).

Citra fisik tokoh Firdaus mempunyai jari-jari yang indah lemah-lembut seperti pada kutipan tersebut. Jadi pengarang dapat menggambarkan tokoh perempuan yang bernama Firdaus yang mempunyai jari-jari yang bagus seperti jari-jari seorang penari.

### **Citra Psikis tokoh Firdaus**

Data (4) “sejak dia menolak, apakah hal itu berarti bahwa dia adalah pribadi yang baik dari saya? lagi pula dia menolak permohonan kepada Presiden supaya melindunginya dari tiang gantungan” (Nawal el-Saadawi: 6)

Kutipan tersebut di atas menandakan bahwa tokoh Firdaus membela kebenaran yang sejati, dia menggambarkan kebenaran sejati dengan tidak memohon keringanan hukuman, hukuman mati itulah kebenaran, dirinya merasa bangga dengan kebenaran sejati itu, tidak takut dengan hukuman gantung.

Data (5) “Saya senang bersekolah. Sekolah itu penuh dengan anak laki-laki dan anak perempuan. Begitu kembali pulang, saya akan menyapu, memberekan tempat tidur dan Menyusun buku-buku paman. Ia membelikan seterikaan yang berat yang dapat saya panasi di atas tungku minyak tanah”. (Nawal el-Sadaawi, 2022: 30).

Menggambarkan Firdaus anak yang rajin membantu, dengan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti membantu pamannya merapikan buku-buku, menyeterika pakaian pamannya yang mengajaknya ia tinggal di rumah pamannya.

Data (6) “Tetapi bagaimana juga, saya cinta pada sekolah ada buku-buku baru, dan ada pelajaran baru, dan ada anak-anak perempuan yang seusia dengan saya”. (Nawal el-Sadaawi, 2022: 36).

Gambaran Firdaus rajin bersekolah sampai selesai menuntut ilmu walaupun harus dia tinggal di sebuah asrama tempatnya dia bersekolah yang jauh dari keluarganya.

Data (7) “karena saya adalah salah seorang murid yang terbaik dikelasnya”. (Nawal ei-Sadaawi, 2022: 43).

Firdaus anak yang rajin dan pintar ia masih duduk di kelas dan membaca buku pada waktu bunyi bel istirahat, sedangkan teman-temannya sudah keluar kelas bermain di halaman sekolah, Firdaus tetap masih di dalam kelas dengan membaca buku-buku.

Data (8) “Saya senang duduk di kelas, dan saya menikmati kegiatan belajar, sekalipun kewaspadaan sang pengawas yang tak pernah lalai, hal lainnya Ketika hasil ujian diumumkan, kepada saya diberitahuakan, bahwa saya berhasil memperoleh peringkat nomor dua di sekolah dan nomor tujuh di seluruh negeri”. (Nawal el-Sadaawi, 2022: 49).

Dikarenakannya ia rajin belajar akhirnya Firdaus dapat juara nonor dua di kelas, dan mendapatkan nomer tujuh di seluruh negerinya, Firdaus sangat pintar memanfaatkan waktu, waktu istirahat di manfaatkan untuk belajar. Dari kutipan tersebut bahwa Firdaus orang yang berhasil melaksanakan kewajiban sebagai seorang siswa, dan dibuktikan dengan ia meraih juara kelas.

Data (9) “Saatpun tiba ketika saya berangkat meninggalkan rumah paman dan hidup Bersama Syekh Mahmoud. Sekarang saya tidur di atas tempat tidur yang lebih menyenangkan daripada dipan kayu”. (Nawal el-Sadaawi, 2022: 67).

Tokoh Firdaus anak yang sangat patuh ia tidak bisa menolak saat di jodohkan dengan lelaki tua yang mempunyai borok di wajahnya, dan usianya jauh lebih tua darinya, demi menuruti perintah paman dan bibinya dia mau dinikahi oleh Syekh Mahmoud lelaki tua itu, dengan sangat terpaksa. Sehingga ia berangkat pergi dari rumah pamannya pergi bersama suaminya.

Data (10) “Kau minta satu piaster pagi hari gini? pergilah dan bersihkan dahulu kotoran di bawah ternak itu dan bebanilah keledai itu dan bawa dia ke ladang. Pada petang hari Ayah akan meberimu piaster”. (Nawal el-Sadaawi, 2022: 104).

Tokoh Firdaus sangat penurut terhadap orangtuannya sebelum mendapatkan uang dari ayahnya ia harus membersihkan kotorannya terlebih dahulu, dan harus menggiring ternaknya keladang untuk mencarikan rumput-rumput, ia selalu menuruti perintah dari kedua orangtuanya Firdaus pekerja keras selalu berusaha mencari pekerjaan yang layak sesuai ijazahnya, dan selalu berusaha mencari pekerjaan yang terhormat.

Data (11) “Pada kesempatan yang ketiga kalinya, ia menjelaskan kepada saya bahwa menolak seorang kepala Negara dapat dipandang sebagai suatu penghinaan pada tokoh yang penting dan dapat menjurus pada ketegangan hubungan antar dua negara” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 149).

Keberanian Firdaus menolak kepada para pejabat untuk melayaninya, ia tidak memperdulikan apapun hukuman menolak para penggede di pemerintahan, Firdaus mempunyai jiwa pemberani yang kuat terhadap pendiriannya tersebut. Tidak peduli dia pejabat atau penggede.

Data (12) “Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai diri, menjadi seorang pelacur yang bebas dari pada menjadi seorang istri yang diperbudak” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 151).

Firdaus berpikir cerdas untuk bebas dari suaminya yang setiap malam selalu memperbudaknya lebih baik ia menjalani pekerjaan menjadi wanita komersil ketimbang selalu di siksa setiap malam oleh suaminya. Dari kutipan di atas ia bertekad pergi meninggalkan suaminya kerana setiap malam ia di pelakukan tidak baik seperti suami tidur di ranjang bagus sedangkan Firdaus tidur di kayu dipan, bila makan selalu dipandangi.

Data (13) “Tetapi saya dapat melindungi diri saya, kata saya, tak ada seorang perempuan pun di dunia ini yang dapat melindungi diri-sendiri, saya tidak butuh perlindunganmu” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 152).

Jiwa pemberaninya tokoh Firdaus dalam melawan seorang germo yang memaksa dan mengancamnya, germo itu meminta bagian bayarannya, memasak melayaninya, dan menyiksanya. Jiwa pemberani tercermin dalam kutipan tersebut. Ia melawan tidak menuruti apa yang diinginkan lelaki itu.

Data (14) “Dia melingkarkan lengannya sekeliling tubuh saya. Saya merasakan beban yang telah saya kenal menekan ke bawah tubuh saya, seperti benda yang tidak hidup, pasif, menolak untuk menyerah. Tak kalah” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 155)

Keberaniannya melepaskan diri, melawan dari serangan seorang laki-laki yang mau menghajarnya karena tidak menuruti perintah darinya yang ingin memberbudaknya. Perkelahianpun tidak terhindarkan lagi Firdaus mempertahankan diri sekuat tenang melawannya.

Data (15) “Saya berhasil memegang Grendel pintu dan siap membukanya, tetapi dia mengangkat tangannya ke atas dan menampar saya. Saya angkat tangan lebih tinggi dari yang ia lakukan, dan memukul dengan keras pada mukannya. Warna putih pada matanya menjadi merah. Ia mengambil pisau yang ada dalam kantungnya, tetapi tangan saya lebih cepat dari tangannya. Saya angkat pisau itu dan menancapkannya dalam-dalam di lehernya, lalu mencabutnya Kembali dan menyusukkannya alam-dalam ke dadanya, mencabutnya keluar dan menyusukkannya

ke perutnya. Saya tusukkan pisau itu ke hampir semua bagian tubuhnya” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 159).

Demi menyelamatkan nyawanya dengan sekuat tenaga tokoh Firdaus melawan gerombolan tersebut. Karena merasa di lawan lelaki itu semakin naik pitam, tak kalah juga perlawanan Firdaus sebelum sampai lelaki itu mencabut pisau yang di bawanya, ia terlebih dahulu mencabutnya dan menusukkannya ke lelaki tersebut, betapa jiwa pemberaninya itu muncul saat merasa terjepit, tertekan, dan terancam jiwanya.

Data (16) “Maka saya angkat tangan saya tinggi-tinggi di atas kepala saya dan mendaratkannya dengan keras pada mukanya. Sekarang kau dapat percaya bahwa saya telah menamparmu, menancapkan pisau di lehermu semudah itu juga, dan memerlukan gerakan yang sama benar” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 165-166).

Karena tidak dipercayai oleh seorang pangeran kalau dia dapat membunuh untuk melindungi nyawanya sendiri dengan seketika Firdaus memberikan contoh caranya melakukan pembelaan tersebut, akhirnya pangeran tersebut kaget dan berlari keluar dengan rasa ketakutannya. Dia memerintahkan polisi untuk menangkap Firdaus.

#### 3.4 Citra Firdaus dari segi sosial

Data (17) “setiap hari Jumat pagi ia akan mengenakan sebuah galabeya yang bersih dan menuju masjid untuk menghadiri salat berjemaah mingguan”. (Nawal el-Sadaawi: 15).

Rajin bergaulan dengan teman-temannya di masjid dengan datang ke masjid setiap hari Jumat sambil mendengarkan orang berkotbah di masjid. Ini menunjukkan bahwa tokoh Firdaus senang bersosialisasi di lingkungan tempat tinggalnya.

(18) “Saya tetap masih punya ijazah sekolah menengah saya, surat penghargaan saya, dan otak yang tajam dan bertekad untuk mencari pekerjaan yang terhormat” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 119).

Kutipan di atas menggambarkan perjuangan kerasnya Firdaus untuk mencari pekerjaan yang lebih terhormat, meskipun ia hanya mempunyai ijazah menengahnya, dan masyarakat sudah melebelkannya wanita lacur, walaupun itu bukan kehendak hati nuraninya, ia melakukan kerena tekanan hidup yang menjadikan wanita lacur. Ia tetap berjuang di masyarakat untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.

Data (19) “Tentu saja, tak seorangpun dapat menyentuh saya tanpa membayar harga yang sangat tinggi”. (Nawal el-Sadaawi, 2022: 89).

Gambaran dari data tersebut Firdaus menghargai dirinya sendiri dengan harga tinggi, ia tidak akan mau melayani lelaki kalau tidak dengan harga yang tinggi, perempuanlah yang menentukan nilai dirinya di masyarakat. Seberapa tinggi nilai dirinya hanya dia yang menentukannya.

Data (20) “Kau seorang pelacur, dan menjadi tugasku untuk menangkap kamu dan lain-lain yang sejenis denganmu”. (Nawal el-Sadaawi, 2022: 100).

Kutipan tersebut menandakan Firdaus yang sudah mempunyai kesan, wanita komersil, sehingga para lelaki yang jahat memanfaatkan dengan berpura-pura akan menangkapnya kalau dia tidak mengikuti perintahnya, seperti harus menemaninya menyalurkan birahinya. Tokoh Firdaus.

Data (21) “Setelah tiga tahun bekerja pada perusahaan itu, saya baru menyadari, bahwa sebagai seorang pelacur saya dianggap lebih terhormat, dan di harga lebih tinggi di bandingkan semua karyawan perempuan, termasuk saya” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 123).

Firdaus bekerja pada sebuah perusahaan, yang merasakan tubuhnya terjepit dari depan belakang pada saat naik bus, tidak pernah dianggap sebagai harga yang seharusnya untuk memperoleh bayaran dari direktur, atau sang presiden direktur.

Data (22) “Bukan karena lebih menghargai kehormatan dan reputasi dari gadis-gadis yang lainnya, tetapi harga saya lebih tinggi dari mereka” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 124).

Tokoh Firdaus menggambarkan dirinya lebih mempunyai nilai tinggi menjadi pelacur, ia bisa menarif harga tinggi jika ia menginginkannya, ia menganggap menjadi pegawai di sebuah perusahaan pekerjaannya tak sebanding dengan upah yang ia terima.

Data (23) “Saya belum pernah mengalami penderitaan seperti ini, belum pernah merasa sakit yang lebih parah. Ketika menjual tubuh saya kepada laki-laki sakitnya jauh lebih ringan. Hanya khayalan saja, bukan kenyataan sebagai seorang pelacur bukan pribadi saya, perasaan itu tidak timbul dari dalam diri saya” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 140).

Gambaran dari tokoh Firdaus dari kutipan tersebut ia melakukan pekerjaan lacur itu bukan keinginannya sendiri, ia melakukan karena tekanan hidupnya yang begitu pahit dijalannya seperti, pada waktu mempunyai suami selalu diperlakukan kasar setiap malam dan pada akhirnya ia melarikan diri dari rumah suaminya. Dan ditolong oleh seorang perempuan yang menjadikannya perempuan komersil.

Data (24) ”Seorang palacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 142).

Dari kutipan ini beranggapan bahwa menjadi pelacur lebih sukses ketimbang menjadi orang suci yang sesat dimana ia merasakan menjadi istri yang setiap malam diperbudak oleh suaminya, menindas mereka ketempat terbawah. Sesat dalam artian suami yang selalu mempunyai pikiran yang tidak baik dan perbuatan yang jelek terhadap istrinya.

Data (25) “Pada suatu hari, Ketika saya memberikan sumbangan sejumlah uang kepada sebuah perkumpulan sosial, surat-surat kabar memuat gambar-gambar saya dan menyanyikan sanjungan-sanjungan untuk saya” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 151).

Kutipan ini kesan tokoh Firdaus di masyarakat walaupun ia seorang Wanita komersil, karena dengan memberikan sumbangan sejumlah uang kepada perkumpulan sosial, ia mendapatkan sanjungan dan pujian dari masyarakat yang telah mendapatkan sumbangan darinya. Ini menunjukkan rasa sosial dan perduli terhadap sesama dan lingkungannya.

Data (26) “Hidup saya berarti kematian mereka. Kematian saya berarti hidup mereka. Mereka ingin hidup, dan hidup bagi mereka berarti semakin banyak kejahatan, semakin banyak, perampokan, perampasan yang tak terbatas” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 168).

Hidupnya merupakan kematian para perampok, penindasan, perampasan, kematiannya adalah hidupnya para para begundal-begundal yang menindas kaum perempuan. Di masyarakat ia juga berguna karena dapat menghilangkan seorang yang suka menindas, merampas hak-hak para wanita. Tokoh Firdaus mempunyai sisi positif, dan sisi negatif.

#### **4. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Berdasarkan uraian analisis yang berjudul “*Citra Tokoh Perempuan Dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi*”. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian Pustaka untuk penelitian yang sejenis. Dari beberapa citra perempuan yang terdapat pada novel tersebut dapat disimpulkan bahwa citra perempuan ada tiga kategori, yaitu, citra perempuan dari segi fisik, citra perempuan dari segi psikis, citra perempuan dilihat dari segi sosialnya. Dilihat dari segi fisiknya citra perempuan dari tokoh Firdaus terdapat tiga data, dilihat dari segi psikisnya ada tiga belas data, dilihat dari segi sosialnya ada sepuluh data. Jadi semua data yang penulis dapatkan berjumlah dua puluh enam data. Dari segi fisik Firdaus digambarkan anak yang paras wajahnya biasa-biasa saja, dilihat dari segi psikis, dia seorang yang rajin membantu orangtua, penurut, rajin belajar, mempunyai jiwa pemberani, pekerja keras, tidak manja, anak yang mandiri, dilihat dari segi sosial, rajin beribadah. Suka bersedekah, dicap di masyarakat sebagai wanita komersil.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-saadawi mengajarkan kita, sebagai kaum laki-laki supaya menempatkan istrinya yang layak, layak berarti memberikan hak-hak sebagai istri, sebagai seorang ayah memberikan hak kepada anak laki-laki dan anak perempuan secara sama, sebagai seorang paman janganlah memaksa menikahkan keponakan memaksa secara tidak langsung.

##### **Saran-saran**

Berdasarkan hasil analisis tentang “*Citra Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi*” maka dapat disarankan sebagai berikut:

- 1) Sebagai kaum perempuan yang namanya wanita komersil itu merupakan sesuatu yang tidak baik apapun alasannya.
- 2) Untuk para laki-laki ataupun sebagai suami harusnya memberikan perlindungan terhadap istrinya, melindungi serta menyayangnya. Hendaknya memberikan kedudukan yang sejajar antara suami dan istri. Kaum laki-laki mestinya sadar bahwa hidup itu saling membutuhkan antara laki-laki dan perempuan.
- 3) Sebagai orangtua harusnya tidak membeda-bedakan anak laki-laki dan anak perempuan, anggaplah itu semua anugerah dari Tuhan. Berikanlah hak-hak yang sama antara anak laki-laki dan anak perempuan.

##### **REFERENSI**

Alfian Rokhmansyah, 2023. *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Penerbit Garudhawaca.



- Jumbrohim, 2014. *Teori penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lilik Herawati, 2021. *Kritik Sastra*. CV Zenius Publisher.
- Mahsun, 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. PT Rajagrafindo Persada.
- Nawal ei-Saadawi, 2022. *Perempuan di Titik Nol*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia Jakarta.
- Satoto, 1994. *Citra Perempuan dan peranannya dalam Dunia Global*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung Angkasa.
- Sugihastuti, Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Penerbit: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Wiyatmi, 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam SastraIndonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural Padang*: Sukabina Press Padang